

## Bentuk Tindak Direktif pada Kalimat Deklaratif dalam Serial Drama Jepang

Desy Irmayanti<sup>1</sup>, Isnin Ainie<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>desy.irmayanti@unitomo.ac.id, <sup>2</sup>isnin.ainie@unitomo.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk tindak direktif pada kalimat deklaratif dalam serial drama Jepang berjudul *Sapuri* dan *Osen*. Tindak direktif adalah tuturan yang bertujuan untuk menimbulkan sebuah efek perbuatan atau tindakan dari mitra tutur. Tindak direktif dapat menyatakan perintah, permintaan, maupun usulan, dan dapat berwujud deklaratif. Bentuk tindak direktif dalam kalimat deklaratif dianalisis menggunakan teori dari Yasushi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data berupa tuturan direktif dalam bentuk kalimat deklaratif. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa tuturan direktif dalam kalimat deklaratif dalam drama Jepang *Sapuri* dan *Osen* berbentuk *dantei*, *suiryō*, *utagai*, dan *ketsui*.

**Kata kunci:** kalimat deklaratif; pragmatik; tindak direktif.

### *Forms of Directive Utterances in Japanese Declarative Sentences of Japanese Drama*

#### Abstract

*This study discusses the form of directive utterance in Japanese declarative sentences of Japanese drama series entitled Sapuri and Osen. Directive utterance has a purpose to produce an effect in the form of actions taken by the speech partner. The form of directive utterance in declarative sentences has been analyzed using Yasushi's Theory. This research uses qualitative method and directive utterances in declarative sentence as the data. The result of the research is that the form of directive utterance in declarative sentences in Japanese drama series (in order of the most) is dantei, suiryō, utagai, and ketsui.*

**Keywords:** declarative sentences; directive utterance; pragmatic.

#### A. Pendahuluan

Bahasa lisan sebagai bahasa primer mempunyai peranan penting sebagai alat berkomunikasi di antara anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat berinteraksi dengan lancar, manusia perlu memahami bahasa yang digunakan. Di samping itu, kemampuan dalam

memilih dan mengolah kata tampaknya juga sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya miskomunikasi yang dapat menyebabkan lawan tutur sakit hati karena tersinggung bahkan membuat marah lawan tutur, dan juga untuk menghindari kesan yang tidak baik bagi penutur itu sendiri.

Kemampuan penutur dalam memilah kata merupakan upaya untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Selain itu juga, kemampuan penutur dalam memilah kata menunjukkan sikap kesopanan dalam berkomunikasi. Di dalam bahasa Jepang, cara lain untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan adalah dengan mengucapkan tuturan secara tidak langsung.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna tuturan. Yule (dalam Wahyuni dan Mustajab, 2006: 83) membagi tuturan menjadi tiga bentuk yakni, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam hal ini, tuturan tidak langsung termasuk dalam tindak tutur ilokusi, karena merupakan tindak tutur yang memiliki maksud dan fungsi tertentu.

Selain itu, tuturan secara tidak langsung disebut juga sebagai implikatur, karena memiliki makna lain di balik makna tuturan tersebut. Hanya saja Rahardi (2010: 43) menyebutkan bahwa implikatur ini bukan termasuk dalam komponen tuturan, sehingga hubungan antara tuturan dan maksud eksplisitnya

bersifat tidak mutlak. Untuk mengetahui maksud tersembunyi dari sebuah tuturan, pengetahuan mengenai konteks sangat dibutuhkan. Konteks inilah yang harus dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

Berkaitan dengan tindak tutur ilokusi, salah satu di antaranya memiliki fungsi direktif. Leech (2011: 164) mengungkapkan bahwasannya tindak tutur direktif bertujuan untuk mewujudkan efek berupa aksi yang dilakukan oleh lawan tutur. Kreidler, (1998: 190-191) juga menambahkan bahwa tindak tutur direktif dapat menyatakan suatu perintah (*a command*), permintaan (*a request*), dan usulan (*suggestions*). Di dalam suatu tuturan, tindak direktif ini dapat berwujud imperatif, interogatif, maupun deklaratif. Namun, dalam penelitian ini, data yang menjadi data penelitian difokuskan pada semua tuturan tindak direktif yang berupa deklaratif.

Kindaichi (1988: 216) menjelaskan bahwa awalnya kalimat bahasa Jepang dibagi menjadi empat, yakni kalimat deklaratif (*declarative*) atau *heijobun* (平叙文), interogatif

(*interrogative*) atau *gimonbun* (疑問文), imperatif (*imperative*) atau *meireibun* (命令文), dan eksklamatif (*exclamatory*) atau *kandoubun* (感動文). Pembagian tersebut mengadopsi sistem lama yang digunakan di negara Eropa, sehingga dapat dikatakan tidak cocok dengan karakter kalimat bahasa Jepang. Hal ini disebabkan subjek di dalam kalimat bahasa Jepang bersifat samar, bahkan di dalam beberapa kasus subjek jarang digunakan. Kemudian, Yasushi (dalam Kindaichi, 1988: 218) mengklasifikasi kalimat bahasa Jepang menjadi kalimat deklaratif atau *jutsuteibun* (述定文), kalimat transmitif atau *dentatsubun* (伝達文), dan kalimat deklaratif-transmitif atau *jutsuteibun + dentatsubun* (述定文 + 伝達文). Karena membahas tentang bentuk tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif, penelitian ini menjelaskan tentang kalimat deklaratif yang lebih diperinci seperti berikut menurut Yasushi.

Menurut Yasushi, kalimat deklaratif merupakan kalimat ekspresi sikap penutur tentang sesuatu hal yang ingin diutarakan.

Bentuk deklaratif ini dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut.

1. Generalisasi dengan keputusan (*generalization by decision*) atau *dantei ni yoru tokatsu* (断定による統括). Contoh:
  - (1) *Hana ha utsukushii* ('Bunganya indah.')
  - (2) *Ame ga furu* ('Hujan turun.')
2. Keragu-raguan (*doubt*) atau *utagai* (疑い). Contoh:
  - (1) *Kimi wa gakusei ka?* ('Apa kamu mahasiswa?')
  - (2) *Ame ga furu kashira* ('Sepertinya mau hujan.')
3. Dugaan + perasaan (*supposition + emotion*) atau *suiryō + kandō* (推量 + 感動). Contoh:

*Ame ga furu darou naa!* ('Oh, mau hujan!')
4. Kebulatan tekad (*determination*) atau *ketsui* (決意). Contoh:
  - (1) *Nido to kaumai* ('Aku tidak akan membelinya lagi.')
  - (2) *Zehi atte miyou* ('Ayo bertemu.')
5. Keputusan + perasaan (*decision + emotion*) atau *dantei + kandō* (断定 + 感動). Contoh:

(1) *Ame da!* ('Hujan!')

(2) *Ame!* ('Hujan!')

6. Perasaan (*emotion*) atau *kandou* (感動). Contoh:

*Ara!* ('Oh!')

Selanjutnya kalimat deklaratif transmitif dibagi lagi menjadi 4 berikut ini.

1. Keputusan + pemberitahuan atau *dantei + kokuchi* (断定 + 告知).

Contoh:

*Ame ga furu yo* ('Mau hujan lho.')

2. Keputusan + perasaan + pemberitahuan atau *dantei + kandou + kokuchi* (断定 + 感動 + 告知). Contoh:

*Ame ga furu wa yo* ('Oh, mau hujan lho.')

3. Dugaan + konfirmasi atau *suiryou + mochikake* (推量 + もちかけ).

Contoh: *Ame ga furu darou ne?* ('Mau hujan kan ya?')

4. Keragu-raguan + konfirmasi atau *utagai + mochikake* (疑い + もちかけ). Contoh:

*Ame?* ('Hujan?')

Penelitian ini membahas bentuk tindak direktif pada kalimat deklaratif berdasarkan klasifikasi deklaratif menurut Yasushi (dalam Kindaichi,

1988: 218). Sumber data yang digunakan peneliti yakni berasal dari serial drama Jepang *Sapuri* dan *Osen*. Penelitian terdahulu yang serupa terkait tindak tutur direktif dengan menggunakan objek data drama berjudul *Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang dalam Konteks Interlokutor Superior dan Subordinat* karya Yulihana (2014). Sumber data diambil dari drama *Hanzawa Naoki*.

Penelitian ini menganalisis bentuk direktif bahasa Jepang langsung dan tidak langsung yang digunakan oleh superior terhadap subordinat (bawahan) maupun sebaliknya dalam satu perusahaan yang sama (*uchi*). Hasil menunjukkan bahwa pada latar perusahaan Jepang di dalam drama ini, tindak tutur direktif langsung (TTDL) seperti perintah, izin, permohonan, permintaan, dsb. dari superior ke subordinat lebih banyak daripada tindak tutur subordinat ke superior. Selain itu, tindak tutur direktif tidak langsung (TTDTL) seperti pertanyaan dan keinginan superior terhadap subordinat juga lebih banyak daripada subordinat ke superior.

Kedua, penelitian lain yang

membahas tentang tindak tutur direktif juga peneliti temukan dengan judul *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 UDINUS* oleh Putri dan Aryanto (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi kesantunan mahasiswa sastra Jepang tingkat 3 dan tindak tuturnya dalam bahasa Jepang ketika meminjam buku referensi kepada dosen (*native speaker*). Hasil penelitian ini yakni, strategi kesantunan yang diterapkan oleh penutur/mahasiswa sebagian besar menggunakan kesantunan negatif. Mahasiswa sering menggunakan kesantunan negatif agar tidak mengancam muka negatif petutur atau *Sensei* yang memiliki status sosial lebih tinggi dari mahasiswanya.

Meskipun kedua penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang tindak tutur direktif, namun dari sisi masalah dan sumber objek data yang dibahas berbeda. Peneliti berfokus untuk mengidentifikasi tindak tutur direktif dengan maksud deklaratif dalam drama Jepang yang berjudul *Sapuri* dan *Onsen*. Oleh

karena itulah, peneliti beranggapan bahwa penelitian berikut ini masih belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini, manfaat yang diperoleh yakni, bentuk tindak direktif pada kalimat deklaratif dalam drama tersebut dapat diketahui secara terperinci.

## **B. Metode Penelitian**

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 37) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasannya, hasil data yang dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata. Selain itu, metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bentuk tindak direktif yang terdapat pada kalimat deklaratif dalam serial drama Jepang yang dituturkan penutur dan mitra tuturnya secara lisan yang dituangkan dalam

percakapan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua serial drama televisi Jepang yang berjudul *Sapuri* 『サプリー』 dan *Osen* 『おせん』. Drama *Sapuri* terdiri dari 11 episode dengan durasi tiap episode sekitar 54 menit, sedangkan drama *Osen* terdiri dari 10 episode dengan durasi masing-masing episode selama 46 menit. Pemilihan kedua serial drama ini sebagai sumber penelitian didasarkan pada tema film yang umum terjadi di kalangan masyarakat, sehingga dialog-dialog yang digunakan tidak jauh berbeda dengan kehidupan yang sebenarnya.

Selanjutnya, data penelitian ini berupa tuturan direktif dalam bentuk deklaratif. Dengan demikian, tindak direktif yang bukan berbentuk deklaratif tidak dijadikan data penelitian ini. Di dalam pengumpulan data, prosedur yang telah dilakukan adalah (1) menyimak drama, (2) mencatat pelaku dalam hal ini penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam tindak direktif pada kalimat deklaratif, (3) mencatat data bentuk tindak direktif pada kalimat deklaratif, (4) mencatat konteks

percakapan, (5) memberi kode data, dengan format sumber data/episode/menit kemunculan data pada sumber data.

Terakhir, prosedur analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tahap pemberian nomor pada setiap tindak direktif pada bentuk deklaratif. Misalnya dengan pemberian kode (DJ1/1/01.22-02.00) untuk mempermudah analisis. Kode DJ1 adalah data yang terdapat dalam drama Jepang ke satu, yaitu serial drama *Sapuri*. Kode DJ2 pada serial drama kedua yaitu *Osen*. Lalu, nomor 1 berarti data terdapat pada episode 1, dan 01.22-02.00 menandakan data terdapat di antara menit ke 01.22 sampai 02.00.
2. Tahap klasifikasi pertama. Klasifikasi ini didasarkan pada bentuk tindak direktif yaitu perintah, permintaan, dan usulan.
3. Tahap klasifikasi kedua. Pada tahap ini, klasifikasi tuturan direktif ke dalam bentuk deklaratif secara umum berupa *dantei*, *utagai*, *suiryō*, *ketsui*, dan *kandō*.

4. Tahap klasifikasi ketiga. Tahap ini menganalisis masing-masing bentuk deklaratif menjadi lebih rinci, misal bentuk *dantei* menjadi *dantei*, *dantei + shuujoshi*, *dantei + kandou*, *dantei + kokuchi*, *dantei + kandou + kokuchi*.
5. Menarik simpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Data yang telah diperoleh dari serial drama Jepang dibahas secara bertahap. Langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk tindak direktif dalam kalimat deklaratif bahasa Jepang yaitu, dengan melihat ciri-ciri kalimat deklaratif dalam bahasa Jepang sesuai dengan teori Yasushi (dalam Kindaichi, 1988: 218) . Data yang telah diidentifikasi sebagai tindak direktif dalam bentuk deklaratif, selanjutnya diklasifikasi berdasarkan jenisnya. Jenis-jenis tersebut antara lain: generalisasi dengan keputusan, keragu-raguan, dugaan + perasaan, kebulatan tekad, keputusan + perasaan, dan perasaan. Dari hasil pengklasifikasian tersebut, empat bentuk tindak direktif dalam kalimat deklaratif ditemukan. Berikut

uraiannya.

#### 1. Bentuk Generalisasi dengan Keputusan (*Generalization by Decision*) atau *Dantei ni yoru Tokatsu* (断定による統括)

Peneliti menemukan empat jenis bentuk generalisasi dengan keputusan. Empat jenis bentuk tersebut yaitu, bentuk *dantei* (断定), bentuk *dantei + shuujoshi* (断定 + 終助詞), bentuk *dantei + kandou* (断定 + 感動), bentuk *dantei + kokuchi* (断定 + 告知), dan bentuk *dantei + kandou + kokuchi* (断定 + 感動 + 告知). Selanjutnya, kalimat deklaratif dengan bentuk *dantei + shuujoshi* (断定 + 終助詞) ditemukan ada 7 macam *shuujoshi*. Penjelasannya seperti berikut.

##### a. *Dantei* (断定)

- Ishida : あの、携帯落としました。  
*Ano, keitai otoshimashita.*  
'Ee..., HP saya jatuh.'
- Fujii : あっ、そのようですね。  
*Aa, sono you desu ne.*  
'Ah, sepertinya begitu.'
- Ishida : すごい困ってるんですよ。  
*Sugoi komatterun desuyo.*  
'Aku sangat kebingungan.'
- Fujii : そのようですね。  
*Sono you desu ne.*  
'Sepertinya begitu.'

Ishida : 悪いんですが、届けてもらっていいですか。じゃ、お願いします。あの、ぼくあの一つ前の駅待っていますって。

*Waruin desu ga, todokete moratte ii desuka. Ja, onegai shimasu. Ano, boku ano hitotsu mae no eki matteimasutte.*

‘Maaf sebelumnya, bisakah Anda mengantarkan HP saya. Saya mohon. Hmm, saya tunggu di stasiun berikutnya.’

(DJ1/1/01.36-01.45)

Percakapan terjadi antara Fujii (di dalam kereta) dan Ishida melalui telepon seluler. Setelah turun dari kereta, Ishida menyadari bahwa telepon selulernya tidak ada. Ternyata, telepon seluler tersebut jatuh di dalam kereta tepat di belakang tempat duduk Fujii yang akan berangkat menuju ke kantornya. Dari latar belakang kedua penutur yang belum saling mengenal, Ishida berusaha menginformasikan kepada Fujii bahwa dia kehilangan telepon seluler. Ishida berusaha meminta bantuan kepada Fujii untuk mengantarkan telepon selulernya ke pemberhentian stasiun berikutnya. Pada kalimat (1), Ishida menggunakan kalimat deklaratif

dengan bentuk *dantei* (断定). Hal ini dapat dilihat dalam kalimat yang digarisbawahi di atas 「携帯落としました。」 “...keitai otoshimashita.” dengan bentuk ～ました (*mashita*) yang merupakan bentuk *dantei* (断定).

#### b. *Dantei* + *Shuujoshi* (断定 + 終助詞)

Bentuk ini ditemukan tujuh macam *shuujoshi*. *Shuujoshi* tersebut yaitu, *dantei* + *shuujoshi* -*ne* (終助詞「ね」), *dantei* + *shuujoshi* -*no* (終助詞「の」), *dantei* + *shuujoshi* -*zo* (終助詞「ぞ」), *dantei* + *shuujoshi* -*na* (終助詞「な」), *dantei* + *shuujoshi* -*ze* (終助詞「ぜ」), *dantei* + *shuujoshi* -*sa* (終助詞「さ」), dan *dantei* + *shuujoshi* -*kedo* (終助詞「～けど」). Namun, dalam artikel penelitian ini, peneliti hanya menampilkan bentuk *dantei* + *shuujoshi* -*ne* (終助詞「ね」) karena paling banyak ditemukan dalam penelitian ini.

Imaoka : 「首にすべき。」ってだれを？  
「*Kubi ni subeki*」tte dare o?



- Fujii : ‘Siapa yang harus diberhentikan?’  
: あのバイトですよ。  
「Thanks、バーカ。」  
残していったあの...  
*Ano baito desu yo.*  
「 Thanks, Ba-ka nokoshiteitta. Ano...  
‘Anak *freelance* itu. Dia meninggalkan memo yang bertuliskan, “Makasih, boodoh”.’
- Imaoka : ああ、勇也ちゃんね。 どう？可愛いだろ？ あいつの笑顔。  
*Aa, Yuuya chan ne. Dou? Kawaii darou? aitsu no egao.*  
‘Oh, Yuuya chan. Manis kan senyum dia.’
- Fujii : 基本年下は対象外です。 疲れるんで。  
*Kihon toshishita wa taishougai desu. Tsukarerun de.*  
‘Saya tidak tertarik dengan laki-laki yang lebih muda. Capek.’
- Imaoka : 恋愛に疲れるなんて、おまえも叔母ちゃんまっしぐらだな～。  
*Renai ni tsukareru nante, omae mo obachan masshigura dana.*  
‘Capek terhadap percintaan, kamu seperti tante-tante saja.’
- Fujii : それよりあいつですよ。 あのバイト。  
*Sore yori aitsu desu yo, ano baito.*  
‘Daripada bicara soal itu, si dia. Si anak *freelance* itu.’
- Imaoka : 名前石田勇也くんね  
*Namae Ishida Yuuya kun ne*  
‘Namanya Ishida Yuuya.’
- Fujii : もう、なに甘やかしてんですか。 あの常識知らず。  
*Mou, nani amayakashiten desu ka. Ano joshiki shirazu*  
‘Kenapa memanjakannya? Anak tidak tahu apa-apa.’
- Imaoka : あいつのおやじな、カメラマンで俺先輩だったんだ。  
*Aitsu no oyajina, kamerama de ore senpai dattan da.*  
‘Ayah dia itu adalah seorang kameramen, seniorku.’  
(DJ1/1/15.58-16.25)

Fujii melaporkan tingkah laku Ishida kepada Imaoka selaku pimpinan perusahaan. Fujii meminta kepada Imaoka untuk memberhentikan Ishida dari pekerjaannya sebagai pekerja paruh waktu. Pada percakapan di atas, Fujii terlihat berusaha membujuk Imaoka untuk memberhentikan Ishida sebagai seorang pekerja paruh waktu. Tetapi, Fujii selalu menyebut Ishida bukan dengan nama aslinya, melainkan memanggil dengan sebutan 「あのバイト」 “*Ano baito*” yang artinya ‘anak pekerja paruh waktu’. Mendengar hal tersebut, Imaoka berusaha menginformasikan bahwa nama anak

pekerja paruh waktu tersebut adalah Ishida Yuuya. Hal tersebut nampak pada tuturan yang digarisbawahi. Pada tuturan tersebut, Imaoka menggunakan kalimat deklaratif dengan bentuk *dantei + shuujoshi -ne* (断定 + 終助詞「ね」). Selain untuk menginformasikan suatu hal kepada lawan bicara, penambahan akhhiran *-ne* mempunyai arti untuk mengonfirmasi informasi tersebut dengan sikap yang biasa atau tidak secara serius menurut Kawashima. Pada tuturan tersebut, Imaoka ingin mengonfirmasikan kepada Fujii, bahwa anak yang dia panggil dengan sebutan 「あのバイト」 “*Ano baito*” mempunyai nama yaitu Ishida Yuuya.

**c. Dantei + Kandou (断定 + 感動)**

Imaoka : そうか。就職決まったか?  
*Sou ka. Shuushoku kimatta ka?*  
 ‘Oh begitu. Kamu sudah dapat kerja!’

Ishida : 地元の小さいことなんですけど。まあ、とりあえずそこで。あでも、今岡さんに本当にいろいろご心配をおかけしまして、本当にありがとうございました。

*Jimoto no chiisai koto nan desukedo. Maa, toriaezu soko de. A, demo, Imaoka san ni hontouni iroiro goshinpai o okakeshimashite, hontouni arigatou gozaimashita.*

‘Pekerjaan kecil di tempat asalku. Tapi, tidak apa-apa lah untuk sementara di sana dulu. Ah, tapi saya telah banyak menyusahkan dan membuat khawatir Imaoka san. Saya ucapkan terima kasih banyak.’

Imaoka : いいのか、これで。  
*Iinoka, kore de.*

‘Apakah sudah benar keputusanmu seperti ini?’

Ishida : はい、もう決めたことなんで。

*Hai, mou kimeta koto nande.*

‘Iya, sudah saya putuskan.’

Imaoka : なあ、大人と子供のボーダー最終章だ。  
子供同士は別れ際、  
たくさんの約束をする、  
大人同士は別れ際、  
黙って相手の健闘を祈る。って感じ  
 で。

*Na, otona to kodomo no bo-da- saishuu da. Kodomo doushi ha wakareta sai, takusan no yakusoku o suru, otona doushi ha wakareta sai, damatte aite no kentou o inoru. Tte kanji de.*

‘Begini ya, perbedaan antara orang dewasa

dan anak-anak jilid terakhir. Jika anak-anak berpisah, maka mereka banyak berjanji. Tetapi, jika orang dewasa berpisah, mereka akan diam dan mendoakan keberhasilan pasangannya. Seperti itulah.’

(DJ1/11/19.08-19.54)

Percakapan terjadi antara Imaoka dan Ishida melalui telepon. Ishida keluar dari tempat kerjanya yang sekarang dan memutuskan untuk bekerja di sebuah perusahaan kecil di tempat asalnya. Tuturan yang digarisbawahi pada percakapan di atas merupakan kalimat deklaratif dengan bentuk *dantei + kandou* (断定 + 感動). Selain untuk menginformasikan suatu hal kepada lawan bicara, penambahan interjeksi *na* 「なあ」 di awal kalimat memberikan gambaran perasaan empati dari pembicara terhadap lawan bicara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sudjianto dan Dahidi (2012: 169) bahwa fungsi dari *kandoushi* atau interjeksi adalah mengungkapkan perasaan dari pembicara seperti rasa terkejut, gembira, kecewa, dan yang lainnya. Pada tuturan yang digarisbawahi,

Imaoka terlihat berempati terhadap Ishida yang berpisah dengan Fujii.

#### d. *Dantei + Kokuchi* (断定 + 告知)

Chinpindou : いかななあ。あい  
つら行儀が悪くて  
よ、苦情がいつぱ  
いきてん だよ。

*Ikan naa. Aitsura gyougi ga warukute yo, kuujou ga ippai kiten dayo.*

‘Hal yang tidak bagus itu. Mereka itu tidak punya sopan santun, banyak sekali komplain terhadap mereka.’

Osen : 怖かったんです。

*Kowakattan deasu.*

‘Saya takut sekali.’

(DJ2/8/02.56-03.05)

Percakapan terjadi antara Chinpindou dan Osen. Chinpindou adalah pemilik toko barang-barang antik dan merupakan sahabat dari Osen. Apapun yang terjadi, Osen biasanya berkeluh kesah kepada Chinpindou. Tuturan yang digarisbawahi pada percakapan di atas merupakan kalimat deklaratif dengan bentuk *dantei + kokuchi* (断定 + 告知). Chinpindou terlihat menggunakan partikel *yo* 「よ」 di akhir kalimat. Fungsi dari partikel *yo* ini adalah untuk menyampaikan

suatu hal yang tidak diketahui oleh lawan bicara menurut Tomomatsu dan Wakkuri. Selain itu, Chino (dalam Ramli, 2004: 122) menambahkan bahwa fungsi partikel *yo* adalah menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan. Pada tuturan tersebut, Chinpindou ingin memberitahu dan memastikan kepada Osen bahwa orang-orang yang baru dia kenal itu tidak mempunyai sopan santun dan sering mendapatkan komplain dari orang-orang sekitarnya.

**e. Dantei + Kandou + Kokuchi (断定+感動+告知)**

- Ishida : じゃ、もう辞めっちゃおっかな。  
*Ja, mou yamechaoukana.*  
'Saya menyerah aja deh.'
- Fujii : 面接を?  
*Mensetsu o?*  
'Wawancaranya?'
- Ishida : こんな天気の良い日は思うわけですよ。なんかもっと他にあるんじゃないのかなって、なんかこうもってわくわくするなにかとか、俺にしかできないなにかとか、こうもって、つうか、幸せってなんでしょうね?  
*Konna tenki no ii hi wa omou wake desu yo.*

*Nanka motto hokani arun janai no ka nante, nanka kou motto wakuwaku suru nanika toka, oreni shika dekinai nanika toka, kou motto, tsuuka, shiawasette nan deshous ne?*

'Jika cuaca cerah begini enak ya. Serasa ada yang lainnya gitu, yang lain yang bisa membuat hidup semakin bersemangat. Atau hal apakah yang hanya aku yang bisa mengerjakan, atau lebih apa gitu, bahagia itu sebenarnya seperti apa ya?'

Fujii

: 四の五の言ってんじやないわよ!あのね、人生八十年だとしたら、最初の二十年は育ててもらって、真ん中の40年とにかく働く、残りの20年はしみじみ毎日楽しむの。そう、世の中の慣わし・ルール決まってんの。おまえも人間なら逆らうなわかぞう。働け!

*Shi no go no ittenjanaiwayo! Ano ne, jinsei hachijuu nen da to shitara, saisho no nijuu nen wa sodatete morau, mannaka no yonjuu nen tonikaku hataraku, nokoroni nijuu nen wa shimijimi mainichi tanoshimuno. Sou, yo no naka no arawashi ru-ru kimatteru no. Omae mo ningen nara sakarauna kozou. Hatarake!*

'Bukan waktunya ngedumel sendiri. Begini ya, misalkan orang itu

hidup sampai usia 80 tahun, 20 tahun pertama itu kita akan dididik dan dibesarkan oleh orang tua, 40 tahun berikutnya bagaimanapun caranya bekerja, 20 tahun sisanya adalah menikmati hidup dengan senang. Jadi, di dunia ini sudah ada ketentuan-ketentuan duniawi. Jika kamu manusia jangan melanggarnya. Kerja sana!’

(DJ1/1/02.38-03.22)

Percakapan terjadi antara Ishida dan Fujii melalui telepon. Ishida meminta Fujii untuk mengantarkan ponselnya ke stasiun tempat Ishida berada. Tetapi, Fujii menolak permintaan Ishida tersebut. Akhirnya, Ishida menggerutu dengan sendirinya. Mendengar hal tersebut, Fujii merasa jengkel dan marah, sehingga dia mencoba menasihati Ishida dengan sedikit keras. Pada kalimat yang digarisbawahi, Fujii terlihat menggunakan *dantei + kandou + kokuchi* (断定 + 感動 + 告知) yaitu mencoba menginformasikan kepada Ishida bahwa sekarang (saat itu) bukan waktunya menggerutu. Karena, Ishida akan mengikuti wawancara untuk pekerjaan paruh waktunya dan

Fujii sendiri harus menghadiri rapat dengan klien dari perusahaannya. Jadi, waktu tersebut bukan waktunya menggerutu untuk hal-hal yang tidak penting. Kalimat tersebut menggunakan pola kalimat 「～じゃない」 (*janai*) yang merupakan bentuk tidak formal dari ～じゃないです (*janai desu*) yang masuk ke dalam kategori bentuk *dantei* (断定). Kemudian di akhir kalimat tersebut, penambahan *kandou + kokuchi* (感動 + 告知) berupa partikel *wa yo* 「～わよ」 yang mengekspresikan perasaan dari pembicara, yaitu perasaan marah, mengomel, menghina, dan umumnya digunakan oleh penutur wanita (Chino, 2008: 123). Pada tuturan tersebut, perasaan marah ditunjukkan oleh Fujii, sehingga menjadikan tuturan ini masuk ke dalam kategori *dantei + kandou + kokuchi* (断定 + 感動 + 告知).

## 2. Bentuk Keragu-raguan (*Doubt*) atau *Utagai* (疑い)

Bentuk keragu-raguan atau *utagai* (疑い) ini adalah kalimat deklaratif yang mempunyai tujuan

untuk memberikan informasi kepada lawan bicara akan suatu hal. Namun, kalimat tersebut mengandung perasaan ragu dari si penutur. Kalimat deklaratif dengan bentuk keragu-raguan terbagi menjadi 2 macam, yaitu bentuk *utagai* (疑い) dan bentuk *utagai + mochikake* (疑い+もちかけ). Akan tetapi di dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan bentuk *utagai* (疑い) sebanyak 5 data dengan satu contoh terurai di bawah ini.

Ishida : おれの携帯さっきまでここに  
あったんですけど、  
気付いたらちよっなくな  
ってて。たぶんさっき電  
車乗り過ごしてて慌てて  
降りたんですけど。そん  
時じゃないのかなと。

*Ore no keitai sakki made  
koko ni attan desukedo,  
kizuitara chon nakunattete.  
Tabun sakki densha  
norisugoshitete awatete  
oritan desukedo. Son toki  
janai ni kana to...*

‘Dari tadi HP ku ada di sini, tapi setelah aku sadar sudah tidak ada. Mungkin karena tadi pas ganti kereta, aku turun dengan tergesa-gesa. Aku pikir mungkin pada waktu itu jatuhnya...’

Fujii : 落ち着いてください。今  
電車の中なので、話は…  
Ochitsuite kudasai. Ima  
densha no naka na node,  
hanashi ha...

‘Tenang, tenang. Karena sekarang sedang di dalam kereta, bicaranya.’

(DJ1/1/01.18-01.33)

Percakapan terjadi antara Ishida dan Fujii melalui telepon. Ishida sangat kebingungan setelah dia menyadari bahwa ponselnya tidak ada ketika dia turun dari kereta. Ishida menduga bahwa ponselnya terjatuh di dalam kereta. Kemudian, dia mencoba menghubungi nomor ponselnya sendiri dengan harapan ada orang yang menemukannya. Ternyata, ponsel tersebut jatuh di dalam kereta tepat di belakang tempat duduk Fujii yang akan berangkat menuju ke kantornya. Karena mendengar suara telepon berdering, Fujii mengambil telepon tersebut dan berbicara dengan Ishida yang pada saat itu keduanya belum saling mengenal. Pada kalimat yang digarisbawahi, Ishida menggunakan kalimat deklaratif dengan bentuk keragu-raguan atau *utagai* (疑い). Hal tersebut terlihat pada penggunaan bentuk 「～かな」 (...kana) di akhir kalimat yang merupakan bentuk untuk menyatakan ketidakpastian atau keragu-raguan

yang juga dinyatakan ahli yang lain, Kawashima. Ishida mencoba menginformasikan kepada Fujii bahwa dia kehilangan telepon seluler, tetapi Ishida tidak tahu pasti kapan dia menjatuhkannya. Oleh karena itu, dia menggunakan bentuk 「～かな」 (...*kana*) untuk menyatakan keraguannya tersebut.

### 3. Bentuk Dugaan atau *Suiryou* (推量)

Kalimat deklaratif dengan bentuk dugaan atau *suiryou* (推量) adalah kalimat deklaratif yang mempunyai tujuan yang sama dengan bentuk yang lain, yaitu untuk memberikan informasi kepada lawan bicara akan suatu hal. Namun, informasi itu belum dapat dikatakan sepenuhnya akurat karena pembicara masih tahap menduga-duga informasi yang telah dia sampaikan. Kalimat deklaratif dengan bentuk dugaan atau *suiryou* (推量) terbagi dalam 2 kategori, yaitu bentuk dugaan + perasaan atau *suiryou* + *kandou* (推量 + 感動) sebanyak 6 data dan bentuk dugaan + konfirmasi atau *suiryou* + *mochikake* (推量 + も

ちかけ) sebanyak 2 data. Namun, di dalam artikel penelitian ini, peneliti masing-masing menyampaikan 1 data saja. Berikut uraiannya.

#### a. Dugaan + Perasaan atau *Suiryou* + *Kandou* (推量 + 感動)

Ishida : 本当に渡辺さんには、ほんつとに悪いと思つてて。けど、こう、ちゃんとはつきりしなきゃいけないわけ。えつと、俺には好きな人がいるわけ。で、あの、向こうも、俺のこと、好きみたい。

*Hontouni Watanabe san ni ha, honntoni warui to omottete. Kedo, kou, chano hakkiri shinakya ikenai wakede. Etto, ore ni ha sukina hito ga iru wake de. De, ano, mukou mo, ore no koto, suki mitai.*

‘Saya benar-benar merasa tidak enak terhadap Watanabe san. Tapi, bagaimana ya, memang harus diperjelas. Begini, aku suka seseorang, dan dia sepertinya juga suka dengan aku.’

Watanabe : なにそれ? どういうこと。

*Nani sore? Dou iu koto.*  
‘Apa itu? Apa maksudnya?’

Ishida : マジごめん。  
*Maji gomen.*  
‘Aku benar-benar minta maaf.’

(DJ1/8/01.52-02.18)

Percakapan terjadi antara Ishida dan Watanabe yaitu salah satu pegawai perempuan di perusahaan tempat Ishida kerja paruh waktu. Watanabe diam-diam manaruh hati pada Ishida dan ingin menjadikan Ishida sebagai kekasihnya. Tetapi, Ishida menolaknya karena Ishida sedang jatuh cinta kepada Fujii yang merupakan atasannya sendiri. Kalimat yang digarisbawahi pada percakapan di atas nampak bahwa Ishida menggunakan kalimat deklaratif dengan bentuk dugaan + perasaan atau *suiryō + kandō* (量 + 感動). Hal tersebut terlihat pada penggunaan bentuk 「～みたい」 (...*mitai*) di akhir kalimat yang merupakan bentuk untuk menyatakan suatu dugaan menurut pendapat Sunagawa. Ishida mencoba menginformasikan kepada Watanabe bahwa dia menyukai orang lain dan Ishida menduga orang tersebut juga suka padanya. Oleh karena itu, dia menggunakan bentuk 「～みたい」 (...*mitai*) untuk menyatakan dugaannya tersebut.

**b. Bentuk Dugaan + Konfirmasi**  
atau *Suiryō + Mochikake* (推  
量 + もちかけ)

- P1 : 石田くん、もう少し社会性が必要かもしれないね。  
*Ishida kun, mou sukoshi shakaisei ga hitsuyōu kamoshirenai ne.*  
'Ishida kun, sepertinya Anda perlu sedikit sosialisasi?'
- Ishida : はい。社会性?  
*Hai. Shakaisei?*  
'Ya, sosialisasi?'
- P1 : 確かに君はセンスあるかもしれない。でも、こういう仕事こそ常識や知識がないとだめなんだ。会社とは何か、組織とは何か、もっとしたほうがいい。君にはまだまだ時間が必要だ。  
*Tashikani kimi ha sensu aru kamoshirenai. Demo, kouiu shigoto koso joushiki ya chishiki ga nai to dame nan da. Kaisha to ha nani ka, shoshiki to ha nanika, motto shita hou ga ii. Kimi ni ha mada mada jikan ga hitsuyōu da.*  
'Sepertinya Anda ini memang mempunyai *sense*. Tapi, pekerjaan seperti ini tidak bisa dilakukan jika tidak mempunyai pengetahuan. Alangkah lebih bagusnya jika Anda mengerti apa itu perusahaan, apa itu organisasi. Anda masih perlu waktu lagi.'

(DJ1/10/29.05-29.32)

Setelah lolos tahap tes tulis, Ishida mengikuti tes wawancara



untuk menjadi pegawai tetap di perusahaan tempat Fujii bekerja. Kalimat yang digarisbawahi pada percakapan nampak orang yang mewawancarai (P1) menggunakan kalimat deklaratif dengan bentuk dugaan + konfirmasi atau *suiryō + mochikake* (推量+もちかけ). Hal tersebut terlihat pada penggunaan bentuk 「～かもしれないね。」 (...*kamoshirenaine*) di akhir kalimat untuk menyatakan suatu dugaan sekaligus mengonfirmasi pernyataan yang diucapkan (Yasushi dalam Kindaichi, 1988: 218). Dalam pendapat ahli yang lain, Kawashima menambahkan bahwa *shuujiōshi -ne* berfungsi untuk mengonfirmasi suatu sikap maupun pernyataan secara tidak serius. Pihak pewawancara menduga dan mengonfirmasi bahwa hasil tes dari Ishida bagus, namun masih perlu pengetahuan sosial lainnya untuk menunjang suatu pekerjaan. Oleh karena itu, pihak pewawancara menggunakan bentuk 「～かもしれないね。」 (...*kamoshirenaine*) untuk menyatakan dugaan dan konfirmasinya.

#### 4. Bentuk Kebulatan Tekad (*Determination*) atau *Ketsui* (決意)

Bentuk kebulatan tekad atau *ketsui* (決意) ini mempunyai tujuan menginformasikan kebulatan tekad atau keinginan dari pembicara kepada lawan bicara. Bentuk ini ditandai dengan adanya kata-kata yang menyatakan kebulatan tekad atau keinginan, seperti ...*you* (～よう), ...*mai* (～まい), dan ...*tai* (～たい). Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 4 data. Namun, dalam artikel penelitian ini, peneliti menyantumkan 1 data dengan bentuk ...*tai* (～たい). Berikut uraian datanya.

Natsuki : あの、ピアノ習いたいで  
す。

*Ano, piano naritai desu.*

‘Emm, saya ingin belajar piano.’

Imaoka : お、いいよ。教室へ行きな  
さい。

*O, ii yo. Kyoushitsu e ikinasai.*

‘Oh, gak papa. Kursus saja.’

Natsuki : 暇なとき教えてください。

*Hima na toki oshiete kudasai.*

‘Jika ada waktu luang, tolong ajari saya.’

Imaoka : パパ、もうずいぶん長いこ  
と引いてないからな。そ  
れにそんな暇ないな。

*Papa mo zuibun nagai koto  
hiitenai kara na. Soreni sonna  
hima nai na*

‘Papa sudah lama sekali tidak bermain piano. Lagian, gak ada waktu luang juga.’  
(DJ1/2/32.16-32.36)

Percakapan pada data di atas terjadi antara Imaoka dan putrinya Natsuki di ruang tamu. Natsuki adalah putri satu-satunya Imaoka yang selama ini tinggal dengan ibunya karena keduanya sudah bercerai. Tetapi, karena sang ibu sedang pergi ke Hungaria, Natsuki dititipkan ke ayahnya untuk sementara waktu. Natsuki berkeinginan untuk belajar bermain piano dan dia mencoba mengutarakan hal tersebut kepada ayahnya yang dulu adalah seorang pianis. Pada tuturan yang digarisbawahi, Natsuki menggunakan kalimat deklaratif dengan bentuk kebulatan tekad atau *ketsui* (決意). Hal tersebut terlihat pada penggunaan bentuk 「～たいです」 ( ...*tai desu*) yang merupakan bentuk untuk menyatakan suatu keinginan atau kebulatan tekad dari pembicara (Yasushi dalam Kindaichi, 1988: 218). Natsuki mencoba menyatakan keinginannya kepada ayahnya bahwa dia ingin belajar piano. Oleh karena itu, dia

menggunakan bentuk 「～たいです」 ( ...*tai desu*) untuk menyatakan kebulatan tekadnya.

#### D. Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan adalah terdapat empat bentuk tindak direktif pada kalimat deklaratif dalam drama Jepang *Sapuri* dan *Osen*. Bentuk tindak direktif tersebut antara lain (1) bentuk generalisasi dengan keputusan atau *dantei ni yoru tokatsu* (断定による統括), (2) bentuk keragu-raguan atau *utagai* (疑い), (3) bentuk dugaan atau *suiryō* (推量), dan (4) bentuk kebulatan tekad atau *ketsui* (決意). Untuk bentuk pertama, bentuk generalisasi dengan keputusan ditemukan lima jenis, yaitu *dantei*, *dantei + shuujoshi*, *dantei + kandou*, *dantei + kokuchi*, dan *dantei + kandou + kokuchi*. Kedua, bentuk keragu-raguan ditemukan sebanyak satu jenis yaitu *utagai* sebanyak 5 data. Ketiga, bentuk dugaan ditemukan dua jenis, yaitu *suiryō + kandou* dan *suiryō + mochikake*. Keempat, bentuk kebulatan tekad ditemukan 4 data,

salah satunya bentuk ...*tai*. Selanjutnya, saran untuk penelitian yang dapat dilanjutkan terkait penelitian ini, salah satunya berrkaitan dengan penelitian tindak direktif dalam kalimat interogatif, baik itu dengan menggunakan rekaman video sehari-hari maupun drama atau film Jepang.

#### Daftar Pustaka

- Chino, Naoko. 2004. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nasir Ramli dari *All About Particles* (1991). Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kindaichi, Haruhiko. 1988. *Nihongo (Ge)*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari *The Principles of Pragmatics* (1983). Jakarta: Univeritas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Elisabeth Novita dan Bayu Aryanto. 2015. *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 UDINUS*. Melalui, <<https://adoc.pub/strategi-kesantunan-tindak-tutur-direktif-bahasa-jepang-pada151715677316606.html>> [Diakses pada 31/12/2022.]
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjiyanto dan Ahmad Dahidi. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab dari *Pragmatics* (1996). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulihana, Riani. 2014. *Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang dalam Konteks Interlokutor Superior dan Subordinat*. Melalui, <<https://adoc.pub/universitas-indonesia-tindak-tutur-direktif-bahasa-jepang-da.html>> [Diakses pada 31/12/2022.]